

**EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS
UNTUK MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:
Suyanti

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan informasi dapat mengatasi penyimpangan perilaku seksual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Subyek penelitian ini 1 orang siswi, untuk dilakukan tindakan secara konseling individu, sedangkan objek penelitiannya adalah penyimpangan perilaku seksual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah bentuk analisis interaktif mengalir.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data dengan pemberian layanan informasi yang dilakukan melalui observasi, wawancara (*interview*) maupun melihat dokumentasi, kemudian hasilnya dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pada tindakan I pada minggu ke 4 Mei 2016, belum menunjukkan perubahan positif yaitu siswa masih sering menonton film dewasa, masih sering keluar saat pelajaran berlangsung, berarti tindakan I belum berhasil. Tindakan II pada minggu ke 2 bulan Juni 2016, hasilnya menunjukkan perubahan positif, tetapi frekuensi masih tinggi yaitu turunya frekuensi menonton film dewasa, foto yang seronok, mengurangi frekuensi keluar kelas saat pelajaran maka tindakan tahap II dapat dikatakan masih kurang berhasil meskipun telah mengalami penurunan. Maka dilakukan tindakan III pada minggu ke 3 Juni 2016, hasilnya ada perubahan yang signifikan pada diri siswa. Perubahan nampak adanya penurunan frekuensi menonton film dewasa dan keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Kesimpulannya, layanan informasi efektif untuk menangani kasus penyimpangan perilaku seksual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : Layanan Informasi, Penyimpangan perilaku, Studi kasus.

1. PENDAHULUAN

Upaya pengembangan manusia tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya, serta kehidupan dunia dan akhiratnya. Pembentukan sikap dan perilaku dapat dilakukan sedini mungkin melalui bimbingan dan pengarahan dari para tenaga pendidik yang profesional.

Maraknya berita mengenai pelecehan seksual akhir-akhir ini membuat para orang tua dan guru merasa prihatin. Berbagai upaya ditempuh untuk menyelamatkan anak-anak dari pelecehan seksual.

Di Indonesia, masih banyak orang yang tidak ingin benar-benar membicarakan seks, tetapi ketika masalah muncul maka semua orang menjadi tegang, apa yang harus dikatakan dan kapan. Pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tetapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks. Yaitu aspek biologic, orientasi nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku. Orang tua merupakan tokoh utama dalam pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks sejak dini.

Kurangnya pembekalan tentang seks dan apabila tidak dimulai sejak dini maka akan lebih membahayakan apabila anak berajak remaja. Para remaja bias

mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber yang tidak layak dan tanpa pengawasan orang tua, hal ini yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual dan penyimpangan perilaku. Kondisi yang ada dilapangan ternyata ada banyak anak yang mengalami penyimpangan perilakunya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami penyimpangan perilakunya.

Keprihatian dan kekhawatiran tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai : "Efektifitas Layanan Informasi tentang Pendidikan seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Perilaku Seksual (Sebuah studi kasus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Dalam metode penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan secara langsung dari lapangan kemudian menafsirkan dan menyimpulkan dari data-data yang ada. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2002:27), merupakan penelitian ilmiah, penelitian ini berakar latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengadakan analisa secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yaitu peneliti dan subyek penelitian.

Upaya peneliti untuk menangani masalah tersebut memilih menggunakan layanan informasi karena pada hakekatnya layanan informasi dapat membantu siswa lebih memahami bagaimana memperlakukan dan menghargai diri sendiri seperti cara berperilaku dan bergaul dengan lawan jenis, pentingnya menjaga kehormatan dan memahami fungsi organ tubuh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian dengan studi kasus.

Dalam penelitian ini kasus tidak menjurus ke pengertian-pengertian tentang perkara yang berkaitan dengan urusan kriminal pidana atau perdata, urusan hukum, urusan polisi tetapi kasus digunakan sekedar untuk menunjukkan ada permasalahan tertentu pada diri siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan siswa tersebut. Konsep studi mencakup pengertian deskripsi, menerangkan, gambaran, kontrol atau pengawasan terhadap kejadian yang dihadapi dan berusaha mengubahnya kearah yang lebih baik. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "*how* atau *why*", bila peneliti tidak memiliki peluang yang banyak untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Jadi studi kasus yang dimaksud adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada pemecahan suatu kejadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian istilah studi kasus adalah kegiatan penelaahan terhadap kasus atau masalah yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak serasi antara harapan dan kenyataan ataupun

karena tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang sehingga menjadikan suatu hal yang tidak mengenakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa studi kasus memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Studi kasus mengumpulkan data yang lengkap
2. Bersifat rahasia
3. Dilakukan secara terus menerus
4. Bersifat ilmiah
5. Data diperoleh dari berbagai pihak.

Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam dengan maksud mengenali kepribadiannya lebih baik dalam upaya memberikan bantuan. Oleh karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi histories, tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Manfaat lainnya adalah dapat mengidentifikasi data untuk mengungkap gambaran masalah secara menyeluruh dan relevan, dapat menganalisis kasus untuk menentukan diagnosa, mengembangkan konsep atau ide yang berkenaan dengan kasus siswa, menunjukkan masalah yang dihadapi siswa secara rinci dan menjelaskan kemungkinan sebab dan akibat permasalahan yang terkandung dalam setiap kasus.

Pelaksanaan studi kasus diawali dengan menentukan masalah yang diselidiki dan pengembangan desain penelitiannya. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seorang peneliti studi kasus akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, karena sering ditemui di lapangan dalam hal ini di sekolah,

seorang guru meyakini bahwa siswanya mengalami kesulitan tetapi siswa tersebut tidak menyadarinya selain itu ada siswa yang tidak ingin masalahnya diketahui dan menjadi kasus bagi diri siswa tersebut sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Tuntutan-tuntutan studi kasus atas intelek, ego, dan emosi seseorang lebih besar daripada tuntutan dari strategi yang lain. Oleh karena itu seorang peneliti studi kasus dituntut untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna melaksanakan pengumpulan data studi kasus yang lebih berat. Persiapan pengumpulan data bisa menjadi hal yang rumit dan sulit. Bila persiapan pengumpulan data tidak ditangani dengan baik, maka keseluruhan penelitian studi kasus bisa membahayakan dan semua pekerjaan yang sudah dilaksanakan akan menjadi sia-sia.

Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seorang siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Surakarta yang bermasalah dengan penyimpangan perilaku seksual.

b. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian ini adalah efektifitas layanan informasi tentang pendidikan seks untuk mengatasi penyimpangan perilaku seksual pada siswa SMP Negeri 3 Surakarta.

Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan masalah penelitian. Masalah yang dikaji adalah mengurangi konsep diri negatif pada siswa, maka sumber data yang digunakan adalah:

1. Sumber data primer (sumber data pokok) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Guru BK SMP Negeri 3 Surakarta Satu

orang siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Surakarta yang mengalami penyimpangan perilaku seksual.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian berupa dokumen-dokumen, serta catatan-catatan yang tersimpan di sekolah, seperti buku pribadi siswa, dokumen wali kelas dan seorang teman klien dengan melalui wawancara. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa catatan kegiatan dan sarana prasarana bimbingan konseling dari guru BK dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh suatu pemahaman yang mendalam terhadap obyek penelitian yang diamati, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Wawancara, untuk mengumpulkan data tentang pendidikan seks dan penyimpangan perilaku seksual dengan layanan informasi
- b. Observasi, untuk mengumpulkan data tentang penyimpangan perilaku seksual dan layanan informasi
- c. Dokumentasi, mengumpulkan data tentang pentingnya pendidikan seksual melalui layanan informasi.

Keabsahan Data

Mempertimbangkan validitas data dalam penelitian ini perlu sekali melihat pendapat dari Suharsimi Arikunto (2002:14-15) tentang pengertian triangulasi yaitu penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi teori, dan informan review. Adapun yang

dimaksud dengan ketiga hal tersebut adalah :

1. Triangulasi data artinya data dan informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diuji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koheren sumber yang sama atau sumber yang berbeda.
2. Triangulasi teori yaitu dengan melakukan pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan perspektif teoritis yang saling berbeda.
3. Informan review. Laporan penelitian direview oleh informan terutama oleh informan kunci.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis dapat disetujui.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Mils & Huberman dan Sprandley di mana aktivitas dalam analisis kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMPN 3 Surakarta. Penelitian ini difokuskan pada kelas VIII.1 sejumlah siswa 32 orang, dan pelaksanaannya melibatkan guru pembimbing maupun guru wali kelas yang bertanggungjawab perkembangan siswanya.

Oleh karena itu seorang guru yang bertanggung jawab atas perkembangan siswanya, wajib memiliki kemampuan-kemampuan yang bersifat dasar yang berguna untuk mendidik, melatih dan membimbing siswa-siswa tersebut agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negara yaitu yang

tercakup dalam sepuluh kemampuan dasar guru.

Kemampuan dasar guru tersebut yaitu :

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan kependidikan
3. Menguasai bahan ajar
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan program pengajaran
6. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyelenggarakan administrasi sekolah
9. Berintegrasi dengan sejawat dan Masyarakat
10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Seorang guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi :

1. Membuat perangkat program pelajaran
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan umum, ujian akhir.
4. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
5. Menyusun dan melaksanakan program penilaian dan pengayaan.
6. Mengisi daftar nilai siswa
7. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses belajar mengajar.
8. Membuat alat pelajaran / alat peraga
9. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni
10. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
11. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
12. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
13. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
14. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
15. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum

16. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

Guru dalam melakukan perannya di sekolah perlu dicermati dengan baik. Sebab tugas guru apabila tidak diperhatikan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang besar bagi keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Secara operasional tugas guru meliputi program tahunan, program semester, dan perencanaan program harian dalam kegiatan belajar mengajar. Program kegiatan belajar mengajar untuk siswa-siswa di SMP lebih menekankan pada usaha pencapaian tugas-tugas perkembangan mereka antara lain mengatur kegiatan-kegiatan belajarnya dengan bertanggung jawab, dapat berbuat dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang dewasa serta teman-teman sebayanya, mengembangkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai kehidupan dengan membentuk kata hati. Disamping itu program kegiatan belajar mengajar hendaknya mengacu kepada tujuan umum di SMP yaitu memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik, menikmati kesehatan jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Dengan demikian arah penyusunan program kegiatan belajar mengajar di SMP tidak terlepas dari usaha pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa usia SMP khususnya usaha-usaha guru untuk menyampaikan pentingnya pendidikan seks pada siswa dengan tujuan siswa dapat memahami setiap perubahan dan pertumbuhan yang terjadi di dalam dirinya. Guru selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan hendaknya seorang guru mengajarkan kepada siswa tentang sikap dan perilaku yang baik. Guru memberikan informasi mengenai hal-hal yang harus dilakukan siswa dalam bersikap dan berperilaku dan menjaga moral. Berusaha untuk menanamkan kesadaran pada siswa dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam

kehidupan melalui layanan informasi yang diberikan.

Oleh karena itu program layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini layanan informasi penting untuk dimasukkan dalam program kegiatan belajar mengajar.

Deskripsi Permasalahan Penelitian

Peran layanan informasi tentang pendidikan seks pada siswa dilaksanakan melalui observasi dan melihat dokumen sekolah serta berdasarkan informasi dari wali kelas VIII.1 bahwa di kelas tersebut sepertinya ada seorang siswa yang memiliki masalah dalam perilakunya.

Temuan Studi Yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori

Dari informasi tersebut maka peneliti mengadakan observasi dan berdasar dari hasil pengamatan di lapangan memang benar siswa tersebut mengalami masalah dengan perilakunya. Sikap ini tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja tetapi harus segera mendapat pengatasan dalam masalah perilakunya karena dapat mengganggu prestasi belajar siswa. Untuk mengatasinya maka perlu mengetahui secara lebih mendalam hal-hal yang berhubungan dengan siswa tersebut termasuk latar belakang penyebabnya.

Sebagai tindak lanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan observasi didapatkan data bahwa ada seorang siswi bernama Fn yang mengalami penyimpangan perilaku seks.
2. Melakukan wawancara, terhadap
 - a. Wawancara dengan Wali kelas dan guru BK dari siswi tersebut
 - b. Wawancara dengan seorang teman dekatnya
 - c. Wawancara dengan klien
3. Pelaksanaan Pemberian layanan Informasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa klien mengalami masalah pada perilaku seksualnya dan sangat membutuhkan pertolongan karena hal tersebut sudah mempengaruhi sikap perilaku dan prestasi belajarnya.

Ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi penyimpangan perilaku seks yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri yakni kurang memahami kondisi perkembangan dan pertumbuhan fisiknya dan belum memahami fungsi dari anggota dan organ tubuhnya sendiri, dengan kata lain anak itu tidak mengerti perubahan yang terjadi pada dirinya seiring bertambahnya usia dan tubuh yang mengalami perkembangan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang diperoleh dari luar/lingkungan diri klien, perkembangan klien tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (life style) warga masyarakat.

Dari permasalahan yang muncul, peneliti merasa perlu untuk mengatasi masalah tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan langkah pemberian bantuan yang tepat untuk mengatasi masalah siswa. Layanan informasi perlu diberikan untuk mengubah perilaku klien menjadi lebih baik. Memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, oleh karena itu layanan informasi dilakukan berulang.

KESIMPULAN

- a. Terdapat hubungan yang positif antara layanan informasi tentang pendidikan seks dengan mengatasi penyimpangan perilaku seks, artinya bahwa layanan informasi pendidikan seks efektif mengatasi penyimpangan perilaku seks di SMPN 3 Surakarta.
3. Dari kedua variabel di atas yaitu layanan informasi tentang pendidikan seks dan penyimpangan perilaku seks, maka faktor layanan informasi tentang pendidikan seks sangat efektif memberikan kontribusi mengatasi penyimpangan perilaku seks.

SARAN

- a. Untuk siswa
 1. Hendaknya semakin menyadari pentingnya menjaga dan memahami fungsi organ tubuh.
 2. Hendaknya semakin memahami pentingnya sekolah
 3. Hendaknya selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk menyalurkan minat, bakat dan energinya
 4. Hendaknya dapat lebih memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendapatkan informasi dan pengentasan masalah
- b. Untuk Guru BK
 1. Berkoordinasi bersama Guru Bidang Studi, Kepala Sekolah dan Karyawan dalam pengawasan kepada siswa untuk menghindari perilaku menyimpang
 2. Berkoordinasi dengan orang tua dalam rangka peningkatan pengawasan kepada siswa baik dalam pencegahan maupun penanganan masalah siswa.
- c. Untuk Sekolah
 1. Untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai agar siswa dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat siswa agar dapat meminimalisir perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan yang negatif.
 2. Untuk menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, supaya proses bimbingan dan konseling berhasil secara optimal.

- d. Untuk Orangtua
 1. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan pergaulan dan kegiatan anak sehari-hari baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat agar anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang,
 2. Hendaknya orang tua melakukan kegiatan sharing dengan pihak sekolah dalam rangka pengawasan kepada putra putrinya agar dapat dicegah perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketut Sukardi, 2000 *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mungin Edi Wibowo , 2001. *Layanan Orientasi, Informasi dan Penempatan/Penyaluran*, Makalah, Semarang
- Prayitno dan Erman Amti 2004. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert K. Yin, 2004. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto & B.Agung Hartono 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*.